

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah lepas dari bahasa, tradisi, dan kebudayaan. Kridalaksana (2001: 21) dalam Kamus Linguistik menyatakan bahwa hakikat bahasa ialah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi, berkomunikasi, bekerjasama, dan mengidentifikasi diri. Koentjaraningrat (2004: 9) mengemukakan bahwa kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *budhayah*, yakni bentuk jamak dari *budhi* yang artinya budi atau akal yang diartikan sebagai keseluruhan dari gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta dari keseluruhan hasil dari budi dan karya itu.

Koentjaraningrat (2004: 2) berpendapat bahwa kebudayaan mempunyai tujuh universal yang ada di dalam masyarakat yakni sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem teknologi, sistem ekonomi, sistem religi, dan sistem kesenian. Adapun Sujanto (1992: 53) menambahkan sembilan aspek kebudayaan yakni sistem kemasyarakatan, sistem sosial, sistem religi, sistem politik dan pemerintah, ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa, kesenian, sejarah, dan tradisi.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa unsur dan aspek kebudayaan salah satunya yakni tradisi. Tradisi merupakan kebudayaan yang telah dilakukan sejak lama dan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Tradisi termasuk salah satu bentuk nyata dari kebudayaan yang dimiliki setiap daerah. Tiap daerah memiliki tradisi yang berbeda-beda dan unik dan telah dilaksanakan secara turun temurun sejak zaman nenek moyang hingga sekarang. Tradisi dilaksanakan di saat-saat tertentu dan ketika melaksanakan tradisi terdapat tata cara yang harus diikuti. Tradisi sebagai salah satu warisan leluhur yang di dalamnya mengandung makna dan nilai-nilai kehidupan untuk masyarakat.

Herusatoto (2010: 1) mengemukakan bahwa masyarakat Jawa mempunyai kebudayaan yang unik dan setiap daerah mempunyai ciri khas masing-masing, dalam sistem budayanya menggunakan simbol-simbol sebagai sarana atau media untuk menyampaikan pesan. Hal ini dikarenakan simbol-simbol disukai oleh masyarakat Jawa. Simbol-simbol tersebut memiliki makna yang menghubungkan manusia dengan kekuatan yang terdapat di sekitarnya dengan Tuhan. Nenek moyang sengaja membuat simbol-simbol tersebut dan di dalamnya terdapat pesan-pesan tertentu yang ditujukan kepada masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa simbol-simbol digunakan dalam sistem budaya sebagai media maupun sarana untuk menyampaikan pesan. Hal ini diperkuat bahwa budaya sebagai hasil kreasi manusia atau tingkah laku yang membutuhkan suatu bahan atau alat penghantar untuk menyampaikan maksud dan tujuannya yang ditujukan kepada masyarakat. Simbol termasuk salah satu inti dari tindakan manusia dan kebudayaan serta simbol sangat nampak peranannya dalam

religi, upacara keagamaan, tradisi atau adat-istiadat. Segala bentuk kegiatan simbolik dalam masyarakat tradisional sebagai upaya dalam mendekatkan manusia kepada Tuhan yang telah menciptakan, memelihara hidup, dan menentukan kematian manusia (Herusatoto, 2010: 20).

Simbol-simbol digunakan oleh masyarakat Jawa dalam melaksanakan upacara tradisi ataupun adat. Pada umumnya, simbol-simbol yang ada dalam sebuah tradisi terletak pada aktivitas pelaksanaan tradisi, tata cara, dan *ubarampe* sesaji. Pada sebuah tradisi terdapat syarat yang harus dipenuhi yakni *ubarampe* sesaji yang berupa wujud makanan maupun nonmakanan yang mempunyai makna di dalamnya dan memiliki pesan, nasihat, serta harapan yang ditujukan untuk masyarakat yang ada di sekitar tradisi tersebut.

Upacara *nyadran* merupakan salah satu tradisi kebudayaan Jawa yang dilaksanakan secara turun-temurun dan mempunyai nilai tersendiri bagi masyarakat Jawa. Upacara *nyadran* dilaksanakan setahun sekali, tepatnya dilaksanakan pada bulan Ruwah menurut kalender Jawa (menjelang puasa Ramadhan). Upacara *nyadran* dilaksanakan untuk membersihkan hati menjelang bulan Ramadhan. Setiap daerah yang melaksanakan upacara *nyadran* memiliki perbedaan mengenai waktu pelaksanaannya, tidak semua upacara *nyadran* dilaksanakan pada bulan Ruwah, ada juga upacara *nyadran* yang dilaksanakan pada bulan lain sesuai dengan tradisi yang dilaksanakan para leluhur sebelumnya.

Pada umumnya, upacara *nyadran* dilaksanakan dengan memulai dengan kegiatan bersih-bersih makam di pagi hari kemudian dilaksanakan acara kenduren

atau doa bersama di lokasi dekat makam. Selanjutnya diakhiri dengan kegiatan makan bersama di lokasi dekat makam tersebut. Namun upacara *nyadran* yang dilaksanakan di Desa Banjar Kemuning, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo berbeda dengan lainnya.

Kebiasaan masyarakat Banjar Kemuning sebelum melaksanakan upacara *nyadran* yakni bermusyawarah terlebih dahulu untuk menentukan tanggal dan harinya. Selama ini, masyarakat Banjar Kemuning memilih hari tepatnya pada hari Jumat, Sabtu, dan Senin. Upacara *nyadran* dilaksanakan selama tiga hari, rangkaian acara yang dilaksanakan dalam upacara *nyadran* antara lain ziarah kubur para leluhur, *istighosah*, larung sesaji, pertunjukkan wayang kulit, dan pengajian umum. Upacara *nyadran* merupakan kebudayaan lokal yang menarik perhatian dari kalangan pemerintah maupun masyarakat. Pelaksanaan upacara *nyadran* tiap tahunnya selalu meriah dan dihadiri banyak orang.

Upacara *nyadran* merupakan tradisi kebudayaan yang dimiliki masyarakat Jawa termasuk masyarakat di Desa Banjar, Kecamatan Sedati, Kemuning Sidoarjo. Upacara *nyadran* mengandung simbol-simbol yang terdapat dalam *ubarampe* sesaji baik dari makanan maupun nonmakanan. Simbol dari *ubarampe* sesaji dalam upacara tersebut memiliki makna yang berisi pesan, nasihat dan harapan untuk masyarakat yang ada di sekitar tradisi tersebut.

Upacara *nyadran* termasuk budaya berkaitan dengan bahasa. Kridalaksana dalam Aminuddin (2001: 28) menyatakan bahwa bahasa merupakan lambang arbitrer yang dipergunakan di suatu masyarakat guna berkomunikasi, berinteraksi,

dan bekerja sama. Salah satu faktor pembentuk budaya yakni bahasa karena budaya merupakan suatu sistem yang mengatur interaksi dalam kehidupan masyarakat. Adapun bahasa merupakan suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana untuk berlangsungnya interaksi tersebut. Nababan (1993: 50) berpendapat bahwa bahasa merupakan suatu sistem komunikasi bagian dari kebudayaan.

Hubungan bahasa dan budaya saling mempengaruhi dan berjalan beriringan. Pada sebuah tradisi atau upacara adat, bahasa digunakan sebagai sarana yang tidak bisa ditinggalkan. Selain itu, di dalam bahasa yang digunakan oleh masyarakat terekam kebudayaan bangsa pemakai bahasa. Mendeskripsikan suatu hal tentang kebudayaan ataupun tradisi adat istiadat sama halnya dengan mendeskripsikan bahasa.

Kebudayaan pada umumnya diwariskan secara lebih seksama melalui bahasa, artinya bahasa merupakan wahana utama bagi pewarisan kebudayaan, sekaligus pengembangan dan pelestarian dari kebudayaan tersebut. Meskipun, tradisi-tradisi yang ada di masyarakat berbeda-beda bahwa bahasa akan tetap menjadi cermin bagi masyarakat pemakainya (Koentjaraningrat, 2004: 182).

Pada paparan di atas terlihat jelas mengenai bahasa dan budaya memiliki ikatan mendasar karena bahasa terlibat dalam semua aspek kebudayaan dengan cara mempunyai istilah atau nama bagi unsur-unsur dari semua aspek kebudayaan. Adapun Herusatoto (2010: 21) mengemukakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia, hal tersebut menjadikan bahasa dan budaya memiliki suatu korelasi yang tidak dapat dipisahkan.

Bahasa dalam suatu kebudayaan dapat menjadi simbol kebudayaan yang menjadi ciri khas kebudayaan berupa konsep pemikiran, sosial, adat maupun kepercayaan. Bahasa dapat merefleksikan kekayaan kebudayaan dan falsafah masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya pada suatu tradisi masyarakat dapat ditemukan pada bahasa yang digunakan maupun penamaan yang diberikan salah satunya muncul dalam simbol yang ada di suatu upacara tradisi. Berdasarkan hal tersebut, Sibrani dalam Baehaqie (2013: 181) berpendapat bahwa melalui bahasa dapat dipahami budaya pemakai bahasa tersebut.

Kajian bahasa dan budaya terdapat dalam bidang etnolinguistik yang menjelaskan keterkaitan antara bahasa dengan budaya. Etnolinguistik merupakan cabang linguistik yang menggabungkan bahasa dengan kebudayaan masyarakat sebagai pemilik bahasa tersebut. Baehaqie (2013: 14) mengemukakan bahwa etnolinguistik merupakan ilmu perihal bahasa yang berkaitan dengan unsur kebudayaan suku bangsa dan masyarakat pendukung suatu daerah dengan tujuan mendapatkan pengertian ihwal sejarah dan penyebaran kebudayaan dalam suku bangsa tersebut.

Etnolinguistik mencoba melakukan klasifikasi, pandangan hidup, dan pola pikir masyarakat penuturnya untuk mengungkapkan aspek kebahasaan dalam suatu kebudayaan. Abdullah (2014: 8) berpendapat bahwa etnolinguistik merupakan jenis linguistik yang menaruh perhatiannya terhadap dua dimensi, yakni dimensi bahasa dan dimensi sosial serta budaya. Dimensi bahasa meliputi kosakata, frasa, klausa, dan unit-unit lingual lainnya. Selanjutnya dalam dimensi sosial dan budaya meliputi upacara adat, peristiwa budaya, folklor, dan lainnya yang lebih

luas untuk mempertahankan tradisi-tradisi budaya serta struktur sosial masyarakat.

Pembahasan etnolinguistik dalam penelitian ini membahas mengenai aspek kebahasaan berdasarkan unsur lingual berupa bentuk tunggal, bentuk kompleks, dan bentuk abreviasi dari simbol *ubarampe* sesaji dalam upacara *nyadran*. Selain itu, penelitian ini juga membahas makna yang terkandung dari simbol *ubarampe* sesaji dan fungsi dalam upacara *nyadran*.

Ramlan (2001: 28) mengutarakan bahwa bentuk tunggal merupakan satuan gramatikal yang tidak terdiri dari satuan yang lebih kecil lagi. Bentuk tunggal hanya terdiri dari kata dasar dan belum mengalami perubahan terutama karena mendapat imbuhan, perulangan, dan pemajemukan. Kata dasar tersebut dapat berdiri sendiri dan dapat menjadi dasar pembentukan kata. Kata dasar dalam penelitian ini merupakan kata dasar yang ada dalam simbol *ubarampe* sesaji upacara *nyadran*.

Ramlan (2001: 76) menyatakan bahwa kata majemuk merupakan kata yang terdiri dari gabungan dua kata sebagai unsurnya yang menimbulkan suatu kata baru. Proses pemajemukan atau komposisi merupakan peristiwa bergabungnya morfem dasar atau lebih secara padu dan menimbulkan arti yang relatif baru, hasil dari proses penggabungan tersebut disebut bentuk kompleks (Muslich, 2010: 57). Bentuk kompleks dalam penelitian ini merupakan kata majemuk yang ada dalam simbol *ubarampe* sesaji upacara *nyadran*.

Kridalaksana (1989: 12) berpendapat bahwa abreviasi merupakan penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga menjadi bentuk baru yang berstatus kata. Adapun terdapat lima jenis abreviasi yakni singkatan, akronim, penanggalan, dan lambang huruf. Pada penelitian ini hanya ditemukan satu abreviasi yakni penanggalan. Proses abreviasi berupa penanggalan yakni pemendekan dengan mengekalkan salah satu leksem. Abreviasi dalam penelitian ini merupakan penanggalan kata yang ada dalam simbol *ubarampe* sesaji upacara *nyadran*.

Lyons dalam Djajasudarma (1993: 35) menyatakan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dengan kata-kata lainnya.

Makna sejajar dengan arti, gagasan, konsep, pesan, informasi, firasat, maksud, isi, dan pikiran. Selain itu, makna memiliki hubungan erat dengan sistem sosial budaya maupun realitas luar yang diacu, pemakai dan penutur, serta konteks sosial situasional dalam pemakaian (Aminuddin, 2001: 52).

Santoso (2006: 9) mengemukakan bahwa makna merupakan konsep, gagasan, ide, atau pengertian yang berada secara padu bersama satuan kebahasaan yang menjadi penandanya. Makna berisi gagasan dari simbol hasil dari kesepakatan bersama. Simbol dan makna merupakan dua unsur yang berbeda akan tetapi saling berkaitan dan saling melengkapi. Kesatuan simbol dan makna akan menghasilkan suatu bentuk yang mempunyai maksud. Pada penelitian ini



membahas mengenai makna yang terkandung dari *ubarampe* sesaji dalam upacara *nyadran*.

Memahami suatu budaya tentu harus mengetahui dan menafsirkan simbol dari budaya tersebut. Akan tetapi simbol tidak mempunyai konsep, dalam hal ini simbol akan menjadi petunjuk untuk mendapatkan atau menghasilkan makna melalui interpretasi. Simbol dapat bermakna apabila masyarakat pendukung dapat menjelaskan sebuah tanda dengan menghubungkan beberapa aspek yang berkaitan seperti latar belakang adanya simbol dalam tradisi tersebut.

Upacara *nyadran* merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang menjadi bagian dari budaya di Desa Banjar Kemuning, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo yang terdapat dalam simbol *umbarampe* sesaji. Upacara *nyadran* memiliki simbol-simbol yang menyimbolkan konsep peristiwa atau benda yang berhubungan dengan mitologi masyarakat Jawa. Setiap kegiatan upacara tidak lepas dari simbol-simbol digunakan sebagai media bagi masyarakat Jawa untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Setiap simbol mempunyai makna tertentu dan masyarakat Jawa mengembangkan apresiasi terhadap simbol-simbol tersebut.

Pada *ubarampe* sesaji dalam upacara *nyadran* di Desa Banjar Kemuning, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo terdapat simbol yakni apem merupakan bahasa serapan dari bahasa Arab yakni *afuan* atau *afuwwun* yang berarti ‘ampunan’ atau ‘memohon ampun’. Masyarakat Jawa mengucapkan apem agar mudah diingat dan dilafalkan. Istilah apem merupakan bentuk tunggal karena

berupa bentuk dasar dan tidak mempunyai satuan yang lebih kecil lagi. Apem memiliki makna yang terkandung di dalamnya yakni berisi permohonan kepada masyarakat Desa Banjar Kemuning yang telah meninggal agar diampuni segala dosa-dosa yang telah diperbuat semasa hidupnya

Upacara *nyadran* telah ada sejak leluhur dan telah dilaksanakan secara turun-temurun. Pada upacara *nyadran* terdapat makna simbol yang ada dalam *ubarampe* sesaji namun masyarakat tidak banyak yang mengetahui dan paham mengenai makna yang terdapat pada upacara *nyadran* tersebut. Masyarakat biasanya hanya asal ikut berpartisipasi untuk menyaksikan upacara *nyadran* tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Upacara *nyadran* merupakan tradisi kebudayaan Jawa yang telah ada sejak zaman dahulu dan mengandung makna yang berisi pesan, nasihat, dan harapan. Pada zaman sekarang, sangat disayangkan generasi muda saat ini tidak mengetahui dan paham mengenai makna yang terkandung dalam upacara *nyadran*.

Berdasarkan dari permasalahan tersebut, penelitian ini menarik untuk diteliti karena belum pernah ada penelitian yang membahas dan mengungkap simbol-simbol dalam upacara *nyadran* di Desa Banjar Kemuning, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi mengenai makna simbol dalam upacara *nyadran* dan memberikan informasi pentingnya melestarikan upacara *nyadran* di Desa Banjar Kemuning, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk simbol dalam upacara *nyadran* di Desa Banjar Kemuning, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimanakah makna simbol dalam upacara *nyadran* di Desa Banjar Kemuning, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo?
3. Bagaimanakah fungsi dalam upacara *nyadran* di Desa Banjar Kemuning, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk simbol dalam upacara *nyadran* di Desa Banjar Kemuning, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo.
2. Mendeskripsikan makna simbol dalam upacara *nyadran* di Desa Banjar Kemuning, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo.
3. Mendeskripsikan fungsi dalam upacara *nyadran* di Desa Banjar Kemuning, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini terdiri atas dua hal yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi pada kajian etnolinguistik yang berhubungan dengan bahasa dan budaya dalam upacara *nyadran*. Selain itu, diharapkan juga dapat melengkapi penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya dan dapat menjadi sumber referensi bagi pembaca untuk menulis karya tulis ilmiah.

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu mendokumentasikan upacara *nyadran* di Desa Banjar Kemuning, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo agar masyarakat mengetahui dalam upacara *nyadran* juga terdapat makna yang ada dalam simbol dari *ubarampe* sesaji ditujukan untuk masyarakat. Makna tersebut berisi nasihat dan petuah-petuah yang disampaikan dan menjadikan sebagai pedoman hidup. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pesan kepada masyarakat khususnya generasi muda untuk mencintai, menjaga, dan melestarikan upacara *nyadran*.

#### 1.5 Operasionalisasi Konsep

1. Bentuk simbol yang dimaksud dalam penelitian ini berupa simbol-simbol kebahasaan dari *ubarampe* sesaji dalam upacara *nyadran* di Desa Banjar Kemuning berdasarkan unsur lingual berupa bentuk tunggal, bentuk kompleks, dan bentuk abreviasi.

2. Makna simbol kebahasaan yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan makna yang terdapat dalam *ubarampe* sesaji upacara *nyadran* yang mengandung pesan, nasihat, harapan, dan anjuran yang berhubungan dengan kelangsungan hidup masyarakat Desa Banjar Kemuning Kabupaten Sidoarjo untuk bersikap, bertingkah laku, dan menjalani hidup.
3. Upacara *nyadran* merupakan tradisi kebudayaan Jawa yang telah ada sejak zaman dahulu dan telah turun-temurun. Upacara *nyadran* ditujukan untuk membersihkan hati menjelang bulan Ramadhan dan ucapan rasa syukur atas hasil yang diperoleh selama satu tahun, berharap mendapatkan rezeki lagi di tahun yang akan datang, dan berharap selamat saat melaut serta tangkapan hasil panen ikan juga melimpah.
4. Etnolinguistik yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan kajian yang digunakan untuk mengungkap upacara *nyadran* yang berhubungan dengan bahasa dan budaya atau kebiasaan yang ada dalam masyarakat Desa Banjar Kemuning.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini akan tersusun dari beberapa pembahasan yang terdiri dari lima bab.

Bab I merupakan pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, operasionalisasi konsep, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teori dan tinjauan pustaka. Pada landasan teori memuat teori-teori yang berkaitan dengan masalah objek penelitian yang dikaji dan digunakan untuk menganalisis bentuk, makna, dan fungsi simbol dalam upacara *nyadran* di Desa Banjar Kemuning, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo. Pada tinjauan pustaka memuat penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan objek penelitian.

Bab III merupakan metode penelitian, berisi tentang metode yang digunakan penelitian meliputi lokasi penelitian, data dan sumber data, alat penelitian, metode pengumpulan data, dan metode penyajian hasil analisis data.

Bab IV merupakan hasil analisis data mengenai data-data yang diperoleh oleh penulis kemudian dianalisis berdasarkan landasan teori. Dalam bab ini, akan dipaparkan mengenai bentuk, makna, dan fungsi simbol dalam upacara *nyadran* di Desa Banjar Kemuning Kabupaten Sidoarjo.

Bab V merupakan penutup berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian ini.